

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN MASJID RAMAH ANAK DI MASJID AR RAHMAH
PERAK UTARA SURABAYA**
*(Implementation of Children-Friendly Mosque Management in Ar Rahmah Mosque
North Perak of Surabaya)*

Moch. Herma Musyanto*, Irsyad Zakiyudin
STIDKI Ar Rahmah, Jalan Teluk Buli Surabaya, Indonesia
*Email: m.hermamusyanto@gmail.com

Informasi Artikel

ABSTRAK

Riwayat Artikel:

Disubmit 04 September 2021;
Direvisi 09 Desember 2021;
Diterima 10 Desember 2021

Kata Kunci:

Dewan Masjid Indonesia,
Masjid Ar Rahmah Perak
Utara, Masjid Ramah Anak

Keywords:

*Children-Friendly Mosque,
North Perak Ar Rahmah
Mosque, Indonesian Mosque
Council*

Cara mensitasi artikel ini:

Musyanto, M.H., &
Zakiyudin, I. (2021).
Implementasi manajemen
Masjid Ramah Anak di
Masjid Ar Rahmah Perak
Utara Surabaya. *Masjiduna:
Jurnal Ilmiah Stidki Ar-
Rahmah*, 4(1), 15-20.
[http://dx.doi.org/10.52833/
/masjiduna.v4i1.77](http://dx.doi.org/10.52833/masjiduna.v4i1.77)

Masjid Ar Rahmah Perak Utara Surabaya merupakan masjid yang makmur, jamaah sholat fardlunya penuh, program-programnya padat dan diminati, baik program kajian maupun pendidikan. Masjid ini dipenuhi jamaah dari berbagai usia, mulai anak, remaja sampai dewasa. Banyak forum untuk anak-anak di Masjid Ar Rahmah yang kondusif bagi mereka untuk beraktivitas. Kementerian Agama menggaungkan Program Masjid Ramah Anak melalui kerja sama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, serta Dewan Masjid Indonesia (DMI), menerbitkan Pedoman Masjid Ramah Anak. Masjid yang mengambil konsep ramah anak menjadikan pedoman tersebut sebagai acuan. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan menggambarkan pengelolaan Masjid Ar Rahmah berdasarkan Pedoman Masjid Ramah Anak dari DMI. Penelitian dilakukan secara kualitatif deskriptif, menggali data melalui wawancara mendalam pada beberapa pemangku kepentingan terkait, observasi lapangan dan studi dokumen. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam konsep Masjid Ramah Anak secara formil belum semua terselenggara dari setiap kriteria yang ada, khususnya kriteria 1) Adanya kebijakan dari pengelola dan 2) SDM terlatih KHA. Selebihnya, sebagian besar kriteria sudah dilaksanakan dengan baik, yaitu kriteria 3) Komponen mengaji dan aktivitas anak yang berbasis masjid; 4) Sarana dan prasarana ramah anak; 5) Pelaksanaannya di waktu luang anak; 6) Pengembangan kreativitas seni dan budaya bagi jamaah anak; 7) Layanan kesejahteraan keluarga dan pengaduan kekerasan terhadap perempuan dan anak; 8) Partisipasi anak, orang tua, dunia usaha dan media.

ABSTRACT

Ar Rahmah Mosque in North Perak Surabaya is a prosperous mosque, full of the congregation in every fardlu prayer, the programs are solid and in demand, both study and education programs. It was attended by worshipers of various ages, from children, teenagers to adults. Many children have forums at Ar Rahmah Mosque where conducive for children activities. The Ministry of Religion launched the Children-Friendly Mosque Program, in collaboration with the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection and the Indonesian Mosque Council (IMC) to issue the Children-Friendly Mosque Manual. This manual is a guide for mosque managers to implement those program. This study aimed to analyze and describe the management of Ar Rahmah Mosque based on the Children-Friendly Mosque Manual. The research was conducted in a descriptive qualitative method, collecting data through interviewed with several related stakeholders, field observations and document studied. The results concluded the concept of Children-Friendly Mosque had not formally implemented, especially criteria 1) The existence of manager's policies and 2) Trained human resources CRC. The rest, most of the criteria have been implemented; 3) Components of the quran and mosque-based children's activities; 4) Children-friendly facilities and infrastructure; 5) The implementation at children's free time; 6) Development of artistic and cultural creativity for children; 7) Family welfare services and complaints of violence against women and children; 8) Participation of children, parents, business world and media.



This Journal is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Kata masjid secara etimologi bermakna tempat sujud atau tempat menundukkan kepala hingga ke tanah sebagai ungkapan ketundukkan penuh kepada Allah SWT (Ismail & Castrawijaya, 2010). Masjid sebagai tempat ibadah sekaligus pusat membangun peradaban Islam harus dikelola dengan sebaik-baiknya. Masjid dikelola dengan menggunakan perangkat yang meliputi unsur dan fungsi manajemen, sehingga masjid benar-benar berfungsi sebagai tempat melakukan aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT melalui ibadah dalam arti yang seluas-luasnya (Suherma, 2012). "Masjid berfungsi tidak saja sebagai institusi spiritual, tetapi jauh lebih daripada itu. Masjid juga merupakan institusi pendidikan, sosial, pemerintahan, dan bahkan administrasi. Dengan peran yang sentral tersebut, peradaban umat Islam dibangun dari masjid dan pada akhirnya kemajuan peradaban berkembang mewarnai kehidupan masyarakat," tegas Wakil Presiden (Wapres) K.H. Ma'ruf Amin (wapresri.go.id, 2021). Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Wakil Gubernur Jawa Barat Uu. Ruzanul Ulum saat membuka seminar nasional tema kemasjidan bahwa Masjid harus dikembalikan untuk menjadi pusat peradaban umat (pikiran-rakyat.com, 2018). Dalam membangun peradaban Islam, anak-anak merupakan elemen penting untuk terwujudnya generasi rabbani pada masa peradaban yang akan datang.

Islam sangat memperhatikan perkembangan anak, mereka memiliki kedudukan yang sangat mulia. Mereka merupakan pemegang tongkat estafet dakwah, memperhatikan dan memuliakan mereka baik di rumah, di sekolah, maupun di tempat-tempat umum, terlebih lagi di dalam masjid menjadi keharusan baik umat Islam. Anak-anak harus senang di masjid, mereka tumbuh dan berkembang di lingkungan masjid yang penuh dengan nilai-nilai keimanan dalam setiap aktivitasnya. Oleh sebab itu, jangan sampai masih terjadi bahwa keberadaan anak di masjid dianggap akan mengganggu kenyamanan, apalagi sampai tidak diharapkan kehadirannya dan diusir dari masjid. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bupati Sleman Yogyakarta, Kustini Purnomo menyampaikan dalam forum sosialisasi Masjid Ramah Anak di Sleman (Republika, 2021) bahwa anggapan anak pembuat gaduh dan mengganggu kekhusyukan ibadah masjid masih ada, sehingga sering terjadi jamaah atau takmir itu sendiri yang secara terang-terangan melarang anak ikut shalat berjamaah di masjid. Hal tersebut hendaknya tidak lagi terjadi, masjid harus menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak-anak. Apabila anak jauh dari masjid, mereka akan menghadapi kenyataan zaman sekarang dengan berbagai media yang bisa melalaikan apabila tidak diajarkan penggunaannya secara bijak seperti bermain HP, TV, konser musik, *game online*, berbagai media sosial, sehingga semakin jauh dari pergaulan sosial yang nyata. Pakpahan (2018) menyatakan bahwa kekerasan terhadap anak masih kerap terjadi

di lingkungan masjid tempat para Badan Kemakmuran Masjid (BKM) di sekitar Kecamatan Percut Sei Tuan, Medan, Sumatera Utara. Walaupun para pengurus tersebut sebagian besar sudah memahami pesan ajaran Islam terhadap anak, yaitu melindungi dan bersikap lemah lembut kepada mereka. Padahal peran masjid dalam membangun nilai keberagaman pada diri anak sangat sentral. Kepribadian seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Melalui masjid, anak-anak dibentuk kebiasaan melaksanakan ritual beribadah yang akan menumbuhkan kecintaannya kepada nilai-nilai agama (Janah, 2016).

Konsep Ramah Anak di Indonesia sudah diperkenalkan sejak tahun 1990 dan sejak saat itu mulai bermunculan berbagai konsep penerapan Ramah Anak di tempat umum seperti Sekolah Ramah Anak, Kota Ramah Anak, ruang publik Ramah Anak, dan masih banyak lagi (Pakpahan, 2018). Dewan Masjid Indonesia (DMI) bekerja sama dengan Kementerian Agama (Kemenag) dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menerbitkan buku panduan konsep Masjid Ramah Anak (MRA). Dijelaskan bahwa MRA adalah satuan masjid sebagai ruang publik untuk beribadah yang dapat menjadi salah satu alternatif untuk dikembangkan menjadi tempat anak-anak berkumpul, melakukan kegiatan positif, inovatif, kreatif dan rekreatif yang aman dan nyaman, dengan dukungan orang tua dan lingkungannya (DMI, 2019). Di dalam panduan tersebut, terdapat delapan komponen implementasi konsep MRA, yakni: 1) Adanya kebijakan MRA; 2) Sumber Daya Manusia (SDM) atau pengelola MRA terlatih Konvensi Hak-Hak Anak (KHA); 3) Komponen mengaji dan aktivitas anak yang berbasis masjid; 4) Sarana dan prasarana ramah anak; 5) Memanfaatkan waktu luang anak berbasis masjid; 6) Pengembangan kreativitas seni dan budaya bagi jamaah anak; 7) Layanan kesejahteraan keluarga dan pengaduan kekerasan terhadap perempuan dan anak; 8) Partisipasi anak, orang tua, dunia usaha, dan media.

Masjid Ar Rahmah yang beralamat di Jl. Teluk Buli I no. 3, 5, 7 Perak Utara, Surabaya adalah masjid yang memiliki banyak jenis program, baik kajian keislaman dengan berbagai tema, program pendidikan yang menyesuaikan kebutuhan masyarakat, dari mulai pendidikan anak-anak, remaja, dewasa sampai pendidikan untuk orang tua. Dalam pelaksanaan sholat rawatib, Masjid Ar Rahmah diimami oleh imam-imam muda yang memiliki suara merdu dan fasih bacaannya. Jamaahnya menjadi semakin betah disebabkan karena desain Masjid Ar Rahmah yang indah dan memiliki ruangan yang cukup nyaman dan luas, lantai ditutupi dengan permadani merah yang tebal dan lembut, udara yang sejuk dengan disediakannya ruang utama masjid yang ber-AC, ruang kelas untuk belajar, kamar mandi dan tempat wudlu yang bersih, tempat parkir, dan lain-lain. Program untuk anak-anak seperti program TPA diikuti dengan program-program lain yang dirancang berangkat dari

program TPA tersebut, menjadikan Masjid Ar Rahmah banyak dikunjungi anak-anak baik saat program TPA maupun saat sholat fardlu dilaksanakan. Jumlah anak-anak yang mengikuti program TPA mencapai 200 anak. Banyaknya anak di Masjid Ar Rahmah menunjukkan bahwa mereka senang berada di lingkungan masjid. Hal inilah yang memunculkan ide untuk melakukan penelitian terkait implementasi konsep MRA di Masjid Ar Rahmah Perak Utara. Penelitian ini hendak menganalisis dan menggambarkan pengelolaan Masjid Ar Rahmah Perak Utara, Surabaya didasarkan pada buku panduan MRA dari DMI.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara menggambarkan objek penelitian apa adanya (Sugiono, 2016). Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2012). Adapun Creswell (2014) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Sedangkan Bungin (2012) berpendapat bahwa hahapan penelitian kualitatif lebih dari sekedar tahapan berpikir kritis ilmiah, karena seorang peneliti memulai berpikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial, melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dan berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati.

Penggalan data penelitian menggunakan 4 (empat) cara (Creswell, 2014) meliputi observasi, wawancara, studi dokumen, dan studi dokumen audio maupun visual. Selanjutnya melakukan analisis data, yaitu proses pengolahan data yang diperoleh peneliti dari penelitian di lapangan. Analisis data merupakan upaya untuk menjabarkan data yang diperoleh secara naratif dan deskriptif. Penjelasan dari analisis data yang dilakukan akan melahirkan kesimpulan penelitian. Dengan melakukan proses kategorisasi, penataan, atau peringkasan data mempermudah peneliti dalam memperoleh jawaban pertanyaan penelitian (Samsu, 2017). Dalam hal ini peneliti menggunakan metode *flow chart* yang terdiri dari 3 (tiga) kegiatan, yaitu reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

Penelitian dilaksanakan di Masjid Ar Rahmah yang beralamat di Jl, Teluk Buli I no. 3, 5, 7 Perak Utara, Surabaya pada bulan Maret - Juni 2020. Penelitian dilakukan dengan melakukan analisis dan identifikasi berbagai kegiatan atau program yang diselenggarakan oleh takmir masjid, baik yang sasarannya untuk pengurus masjid maupun untuk jamaah dengan berdasarkan pada 8 (delapan) kriteria pedoman MRA DMI. Dengan demikian diharapkan akan diperoleh data seberapa jauh implementasi konsep MRA di Masjid Ar Rahmah.

Proses penggalan data penelitian dilakukan dengan 3 (tiga) cara, yaitu melakukan wawancara secara mendalam kepada para informan, studi dokumen, dan observasi di lapangan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi dan situasi dari data yang dikumpulkan, baik melalui wawancara, dokumen atau observasi mengenai permasalahan yang diteliti yang terjadi di lapangan (Winartha, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Komponen MRA di Masjid Ar Rahmah

1. Adanya Kebijakan MRA

Menurut panduan yang dikeluarkan DMI, kebijakan MRA diperlukan untuk memastikan bahwa pemangku kepentingan masjid berkomitmen bersama untuk menjadikan masjidnya ramah anak. Kebijakan MRA antara lain terdiri dari: a) Memiliki komitmen tertulis berupa kesepakatan anti kekerasan terhadap anak dalam bentuk ikrar bersama, semacam pakta integritas antara pengurus, tim pelaksana, dan jamaah masjid, b) Adanya kebijakan anti kekerasan, c) Adanya larangan terhadap berbagai bentuk kekerasan baik fisik dan psikis.

Implementasi pada komponen kebijakan MRA yang diterapkan Masjid Ar Rahmah memang belum secara formal sebagaimana buku panduan DMI. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa secara tidak langsung Masjid Ar Rahmah menerapkan kebijakan yang mendukung komponen tersebut, seperti Ketua Takmir mengumumkan kepada para pengurus masjid, bahwa selain yang bertugas menertibkan anak-anak di masjid, dilarang untuk memarahi atau melakukan kekerasan terhadap anak.

Kebijakan MRA bisa dirasakan oleh para jamaah apabila datang ke Masjid Ar Rahmah untuk shalat berjamaah atau kegiatan lainnya, sehingga tidak akan ditemukan adanya kekerasan terhadap anak. Terkait hal ini tentu menjadi masukan bagi pihak Masjid Ar Rahmah agar segera membuat kebijakan tertulis dan resmi, sehingga semakin memperkuat kondisi lapangan yang sudah menunjukkan pelaksanaan MRA.

2. SDM/Pengelola Masjid Terlatih Konvensi Hak Anak (KHA)

Menurut pedoman yang dikeluarkan DMI, untuk meningkatkan SDM pengelola MRA dilakukan beberapa kegiatan antara lain: a) Diberikan pelatihan KHA bagi pengurus, tim pelaksana MRA, imam, khatib, dan marbot masjid, b) Tersedia tenaga pendamping (Konselor yang terlatih gender dan KHA) bagi jamaah anak yang memerlukan perlindungan khusus.

Dalam hal ini, Masjid Ar Rahmah belum secara khusus melatih SDM-nya dengan pelatihan KHA. Hasil observasi menunjukkan bahwa Masjid Ar Rahmah memberikan pelatihan SDM dengan

berbagai keterampilan pendidik. Di antara materi yang diterima adalah terkait ilmu pedagogik, yaitu kemampuan seseorang untuk memahami perkembangan anak didiknya, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pengetahuan ini sangat bermanfaat terhadap penyikapan seseorang terhadap tumbuh kembang anak didiknya dan tentu saja termasuk hak-hak anak. Selain itu, pemahaman mengenai tumbuh kembang dan hak-hak anak diperoleh melalui berbagai kajian dengan tema-tema keluarga. Program tersebut antara lain program pelatihan guru dengan metode Wafa, kajian setiap bakda shubuh hari Jumat, kajian bersama wali santri dengan tema-tema pendidikan anak melalui wadah TPQ yang ada di Masjid Ar Rahmah.

3. Mengaji dan Aktifitas MRA

Ketentuan selanjutnya adalah adanya materi mengaji dan aktifitasnya seperti proses belajar mengajar Al Qur'an dan penanaman nilai-nilai etika (akhlak al karimah). Dalam hal ini, Masjid Ar Rahmah memiliki program Madrasah Diniyah Ar Rahmah (Madinah). Pada program ini anak-anak diajarkan Al Qur'an mulai dari bacaan, tulisan, dan hafalan. Pembelajaran tersebut dilakukan sebanyak tiga kali dalam seminggu, yaitu pada hari Senin, Rabu, dan Jum'at. Khusus hari Jum'at, anak-anak belajar iman dan akhlak, serta doa-doa harian. Setiap semester anak-anak mengikuti ujian untuk penilaian dan penerimaan rapor yang menentukan kenaikan menuju kelas berikutnya.

4. Sarana dan Prasarana MRA

Sarana dan prasarana yang ada dalam program MRA harus memperhatikan aspek keselamatan standar mulai dari struktur bangunannya, memiliki sistem evakuasi bencana yang memadai, juga tersedia titik kumpul yang aman. Selanjutnya juga harus memenuhi aspek kesehatan seperti pencahayaan yang cukup, ventilasi, dan tempat pembuangan sampah. Aspek kenyamanan dan kemudahan juga perlu diperhatikan seperti kapasitas ruangan, temperatur ruangan, lebar koridor yang bisa dilewati minimal 2 orang berpapasan, adanya toilet baik untuk putra maupun putri, juga tempat wudlu yang bersih.

Berdasarkan hasil observasi, di antara kriteria sarana prasarana di atas yang secara umum belum terpenuhi adalah pada 2 poin, yaitu memiliki sistem evakuasi bencana yang memadai dan tersedianya titik kumpul yang aman saat terjadi darurat. Sebaliknya, Masjid Ar Rahmah sudah menyediakan sarana prasarana yang mendukung komponen tersebut.

5. Manfaat Waktu Luang Anak Berbasis Masjid

Menurut pedoman MRA yang dikeluarkan DMI, waktu luang anak adalah 8 (delapan) jam di luar, 8 jam waktu sekolah, dan 8 jam waktu bersama keluarga, waktu istirahat/tidur di malam hari. Sementara waktu luang berbasis masjid adalah saat

masjid tidak digunakan untuk kegiatan shalat yaitu: jam 07.00-11.30 (sebelum waktu dzuhur), jam 13.00-15.00 (setelah shalat dzuhur), jam 15.30-17.30 (setelah shalat asar), jam 19.30-22.00 (setelah shalat isya).

Implementasi dalam melakukan hal pelayanan program memanfaatkan waktu luang anak, Masjid Ar Rahmah telah menyediakan beberapa program yang mengarah pada komponen tersebut di antaranya: Madrasah Akhir Pekan Ar Rahmah (Makkah), Mukhoyyam Quran Ar Rahmah (MQM), Pembelajaran Fiqih, Akhlaq dan Tahfidz, Ar Rahmah Kidz Festival (lomba hafalan Qur'an).

Dari hasil wawancara dengan Ustadz Reka (Koordinator keempat program tersebut), beliau menjelaskan bahwa keempat program di atas adalah untuk memanfaatkan waktu luang anak yang dilakukan rutin dalam harian, pekanan, dan tahunan. Sebagai contoh, bisa kita dapatkan informasinya dari hasil wawancara dengan Ustadz Reka sebagai berikut :

"Sistem pembelajaran Madinah adalah anak-anak masuk dalam seminggu tiga kali, yaitu hari Senin, hari Rabu dan hari Jum'at, dengan materi pembelajaran yang telah disesuaikan. Jadwal waktu dan pembelajaran Madinah: Hari Senin: 16.00-17.00 (Belajar Baca, Menghafal dan Menulis), Hari Rabu: 16.00-17.00 (Belajar Baca, Menghafal dan Menulis), Hari Jum'at: 16.00-17.00 (Iman, Adab dan Hafalan Doa-doa Harian). Alasan pengurus dalam menentukan waktu tiga kali satu pekan adalah karena orang tua wali banyak dari para pegawai, yang tidak memungkinkan apabila ayah mengantarkan anaknya setiap hari. Sehingga ini menjadi lebih efektif dalam kehadiran anak."

6. Pengembangan Kreativitas Seni dan Budaya Islam

Masjid Ramah Anak diantaranya juga ditandai dengan adanya kegiatan pengenalan nilai-nilai dan tradisi budaya Islam Indonesia serta kearifan lokal, juga kreativitas seni bernafaskan Islam, seperti kaligrafi, seni membaca Quran, teater ataupun seni bela diri.

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas seni di Masjid Ar Rahmah untuk anak-anak diselenggarakan menjadi bagian dari kegiatan MQM. Anak-anak diarahkan agar membuat teater islami yang nantinya akan dilombakan antar kelompok yang bertujuan mengarah kepada seni budaya Islam. Selain itu, dalam pembelajaran Al Quran para guru akan mengajarkan anak-anak dalam melantunkan suara yang bagus. Pada waktu wisuda Al Quran Makkah dan Madinah, anak-anak santri juga tampil dalam prosesi wisuda dengan menggunakan adat Islam.

7. Layanan Kesejahteraan Keluarga

Adanya pusat layanan peningkatan kesejahteraan keluarga tersebut merupakan salah satu karakteristik dari Masjid Ramah Anak, seperti adanya kegiatan parenting skill bari orang tua, klinik sehat, *Day Care*, dan sejenisnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan Ustadz Reka, Masjid Ar Rahmah telah memiliki beberapa program peningkatan kesejahteraan keluarga seperti Kuliah Fiqih Muslimah (Kuffah), sebuah kegiatan yang dikhususkan kepada Muslimah, diselenggarakan di hari Jumat. Gerakan *One House One Ustadz (Go House)*, yaitu mengirimkan guru baca Quran ke rumah-rumah jamaah yang ingin memperbaiki kemampuan membaca Quran, bakti sosial Covid 19, ada pula Sekolah Ayah - Bunda.

8. Partisipasi Anak, Orang tua, Dunia Usaha, dan Media

Ciri yang lain dari Masjid Ramah Anak menurut DMI adalah adanya partisipasi anak, orang tua, dunia usaha, dan media dalam pengelolaan masjid, seperti adanya organisasi Remaja Masjid, adanya donatur tetap atau insidentil dari orang tua, keterlibatan pejabat RT atau RW di sekitar masjid, demikian juga keterlibatan pengusaha.

Masjid Ar Rahmah memiliki organisasi Remaja Masjid, yaitu organisasi yang diisi oleh para pemuda atau pemudi yang mereka bersedia membantu memakmurkan masjid, baik saat pelaksanaan sholat fardlu juga dalam even-even kegiatan insidentil yang diselenggarakan masjid. Masjid Ar Rahmah juga memiliki akun media sosial, Ar Rahmah TV, Instagram, Facebook, dan website yang menjadi media komunikasi antara masjid dengan masyarakat. Masjid Ar Rahmah juga memiliki Unit Usaha seperti memproduksi minuman Kesehatan "Si Enom", Ar Rahmah Mart, Catering, juga Klinik Kesehatan. Masjid Ar Rahmah dibangun dengan biaya yang dibantu oleh para pengusaha yang berkomitmen dalam memakmurkan Masjid Ar Rahmah.

KESIMPULAN

Masjid Ar Rahmah Perak Utara Surabaya dalam mengelola program-programnya sangat variatif dan diminati oleh jamaahnya. Jamaahnya bervariasi dari anak-anak, remaja sampai dewasa, termasuk laki-laki maupun perempuan. Hal ini menunjukkan antusiasme masyarakat terhadap berbagai program yang diselenggarakan oleh pengurus masjid.

Dalam konteks Masjid Ramah Anak sesuai konsep yang dibuat oleh DMI, secara formil belum semua terselenggara dari setiap kriteria yang ada, khususnya kriteria 1) Adanya kebijakan dari pengelola dan 2) SDM terlatih KHA. Selebihnya, sebagian besar kriteria sudah dilaksanakan baik kriteria 3) Komponen mengaji dan aktifitas anak yang berbasis masjid; 4) Sarana dan prasarana ramah anak; 5) Memanfaatkan waktu luang anak berbasis masjid; 6) Pengembangan kreativitas seni dan budaya bagi jamaah anak; 7) Layanan kesejahteraan keluarga dan pengaduan kekerasan terhadap perempuan dan anak; 8) Partisipasi anak, orang tua, dunia usaha, dan media.

SARAN

Peneliti menyarankan agar selanjutnya Masjid Ar Rahmah Surabaya melaksanakan konsep Masjid Ramah Anak sesuai dengan 8 (delapan) karakter, sehingga Masjid Ar Rahmah Perak Utara Surabaya ini benar-benar layak disebut sebagai Masjid Ramah Anak, baik secara konsep maupun implementasinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua Tamir dan Koordinator Program Anak-Anak Masjid Ar Rahmah selaku informan pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2021, February 11). Retrieved from <https://www.wapresri.go.id/masjid-menjadi-pusat-peradaban-dan-pemberdayaan-umat-islam/>. Accessed at 8 December 2021.
- Assidiq Y, (2021, April 20). Sleman Sosialisasikan Masjid Ramah Anak 2021, *Republika*. Retrieved from <https://republika.co.id/berita/repjogja/kabar-jogja/qruqve399/sleman-sosialisasikan-masjid-ramah-anak>. Accessed at 8 December 2021.
- Bungin, B. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Kencana.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. In *Intercultural Education* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Dewan Masjid Indonesia (DMI). (2019). *Mewujudkan Indonesia Layak Anak Pada Tahun 2030*. PP DMI.
- Ismail, A. U., & Castrawijaya, C. (2010). *Manajemen Masjid*. Angkasa Bandung.
- Jannah, R.R., & Jazariyah, J. (2016). Internalisasi nilai-nilai agama pada anak usia dini melalui redesain Masjid Besar Jatinom Klaten. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1),15-28.
- Miles, M. B., & A. Huberman, M. (1994). *Qualitative Data Analisis*. In Sage Publications Beverly Hills London (2nd ed., Vol. 1304). Sage Publications Beverly Hills London
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- Pakpahan, R. (2018). Konsep masjid ramah anak dalam pandangan Badan Kemakmuran Masjid (BKM). *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 9(2), 343-372.
- Samsu. (2017). *Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. In Rusmini (Ed.), *Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA)* (1st ed.). Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Sugiono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suherman, E. (2012). *Manajemen Masjid*. Bandung: Alfabeta.
- Ulum, R. (2018, December 27). Retrieved from <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01304968/fungsi-masjid-perlu-dikembalikan-sebagai-pusat-peradaban-umat>.

Accessed at 8 Desember 2021.
Winartha, I.M. (2006). *Metode Penelitian Sosial*

Ekonomi. Andi Offset.